

**PEREMPUAN PEMIMPIN PESANTREN**  
**(STUDI UMI WAHEEDA DI PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL**  
**IMAN PARUNG, BOGOR)**



**Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga**  
**untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh**  
**Gelar Master of Arts (M.A)**  
**Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies**  
**Konsentrasi Islam dan Kajian Gender**

**YOGYAKARTA**  
**2018**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwi Agustin, S.Hum.  
NIM : 1620010038  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



*Riska Dwi Agustin*  
Riska Dwi Agustin, S.Hum.

NIM: 1620010038

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Dwi Agustin, S.Hum.  
NIM : 1620010038  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Juni 2018

Saya yang menyatakan,



Dwi Agustin, S.Hum.

NIM: 1620010038

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Kepada Yth.,  
Direktur Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PEREMPUAN PEMIMPIN PESANTREN  
(STUDI UMI WAHEEDA DI PESANTREN AL ASHRIYYAH NURUL  
IMAN PARUNG, BOGOR)**

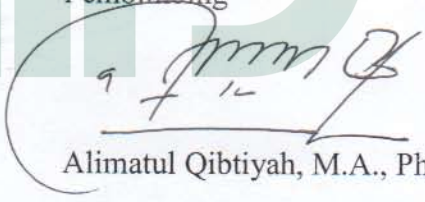
Yang ditulis oleh:

Nama : Riska Dwi Agustin, S.Hum.  
NIM : 1620010038  
Prodi : Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.)

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 11 Juni 2018  
Pembimbing

  
Alimatul Qibtiyah, M.A., Ph.D.

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : Perempuan Pemimpin Pesantren (Studi Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)

Nama : Riska Dwi Agustin

NIM : 1620010038

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender

Telah disetujui tim pengujian ujian munaqosyah

Ketua/Penguji : Dr. Suhadi, S.Ag., MA (23/1)

Pembimbing/Penguji : Dr. Alimatul Qibtiyah, M.Si., MA (Alimatul Qibtiyah)

Penguji : Dr. Inayah Rahmaniah, S.Ag., M.Hum., MA. (Inayah)

diuji di Yogyakarta pada tanggal

Waktu : 15.30 – 16.30 WIB

Hasil/Nilai : 90 / A-

Predikat Kelulusan : Memuaskan / Sangat Memuaskan / Cum Laude\*

\* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

### PENGESAHAN

Tesis Berjudul : Perempuan Pemimpin Pesantren (Studi Umi Waheeda di  
Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor)  
Nama : Riska Dwi Agustin  
NIM : 1620010038  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Islam dan Kajian Gender  
Tanggal Ujian : 27 Juli 2018

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar *Master of Arts*  
(M.A)

Yogyakarta, 27 Agustus 2018

Direktur,



Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.

NIP 19711207 199503 1 002

## HALAMAN MOTTO

“Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan sebagian dari mereka adalah menjadi pemimpin atau penolong bagi sebagian lainnya. Mereka menyuruh mengerjakan yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya dan mereka mendapat tempat-tempat yang bagus di surga ‘Adn. Keridhaan Allah yang besar, itulah keberuntungan yang besar.”

---Q.S At-Taubah: 71-72---

“Education for women is nearly more important than education for boys and men.”

---Indira Gandhi, New Delhi, 23<sup>rd</sup> November 1974---

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Penulis mempersembahkan karya kecil ini kepada orang tua Ibu Marmi, Ibu yang tiada henti memperjuangkannya, Bapak Alm. Suratno dan Bapak Nuril Huda, terima kasih atas cinta kasih dan doa restu sepanjang waktu, semoga anakmu bisa membahagiakan orang tua dan menjadi amal jariyah sampai di akhirat. Kakakku tersayang Priyo Ardianto dan Adikku tersayang Ni'ma Imroatul Ulya terima kasih telah menjadi sumber kebahagiaan penulis dalam melewati hari-hari yang penuh dengan tantangan. Mbok, Mbah Uti, Mbah Kung, Mbah Mi, Bu De, Pak De, Bu Lik, Pak Lik, Mbak Us, Dek Vita, Keponakan dan Sepupu, serta segenap keluarga yang telah memberi cinta yang luar biasa.*



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil‘alamin, sanjung syukur tiada henti penulis haturkan kepada Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. yang senantiasa menggerakkan hati dan pikiran, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulis sering mendapati tantangan dalam melakukan penelitian dan penulisan, namun kekuatan dari-Nya senantiasa membangunkan *ghirah* penulis untuk segera menyempurnakan karya kecil dengan judul “Perempuan Pemimpin Pesantren” (Studi Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor).

Karya ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Islam dan Kajian Gender. Penulis sadar bahwa karya ini tidak dapat diselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak. Kemudian, tanpa mengurangi rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M. Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
3. Ro’fah BSW., Ph.D selaku Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies.
4. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A terima kasih atas saran dan masukan yang diberikan.
5. Alimatul Qibtiyah, M.A., Ph.D selaku Dosen Pembimbing sekaligus sumber inspirasi penulis selama di Yogyakarta.
6. Dr. Nina Mariani Noor M.A selaku Penasehat Akademik yang telah memberi motivasi dan pengarahan selama penulis menjadi mahasiswa.
7. Dr. Erni Munastiwi M.M terima kasih atas dukungan material dan non material yang diberikan kepada penulis.
8. Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Muslim, Nisa, Anas, Madu, Arif, Umi, Iin, Prasetyo, Madina, Aan, Mbak Rina, Roehana,

Wahfy, Hikma, Ucy, Ilyas, Martin, terima kasih telah menciptakan ruang tumbuh bersama. Semoga organisasi yang baru lahir ini membawa keberkahan untuk kemajuan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

9. Teman-teman kelas Ucy, Muslim, Dluha terima kasih atas kekompakan dan diskusi-diskusi nakal selama belajar bersama, kalian pasti akan sangat dirindukan.
10. Teman-teman diskusi Mas Agus, Mbak Zaim, Mbak Sundari, Mbak Endang, Mbak Uun, Mas Zaim, Mas Zuhdi, terima kasih!
11. Asrama Serumpun Sebalai Bangka Belitung Yuk Ucy, Yuk Raras, Yuk Mega, Yuk Nabawi, Inces, Revi, Wening, Ema, Beta terima kasih sudah menjadi rumah kedua penulis selama di Jogja.
12. Keluarga Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (PPGHA) UIN Sunan Kalijaga Bu Ruhaini, Bu Alim, Bu Ema, Bu Witri, Bu Elly, Bu Inayah, Bu Nurul, Mbak Arifah, Pak Is yang telah memberikan dukungan material maupun non material kepada penulis, semoga lembaga ini semakin jaya memperjuangkan keadilan bagi seluruh manusia, terima kasih.
13. Keluarga Rifka Annisa *Women's Crisis Center* Mbak Harti, Mbak Lisa, Mas Roni, Mbak Nina, Mbak Via, Mbak Ratna, Mbak Yanti, Rumpun, Maesaroh, terima kasih telah menjadi teman seperjuangan untuk menghentikan kekerasan terhadap perempuan.
14. Keluarga Rumah Inggris Jogja (RIJ) Mr. Hamid, Miss Musti, Miss Ima, Miss Niswah, Mr. Lie, Mr. Sam, Mr. Hadid, Mr. Wahyu, Mr. Almarhum terima kasih atas persahabatan selama ini, *see you again!*
15. Keluarga Srikandi Lintas Iman Teh Wiwin, Bu Nina, Suster Andrea terima kasih telah menjadi penggerak perempuan-perempuan pembawa pesan damai dan menyediakan ruang diskusi yang hangat.
16. Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor terutama Umi Waheeda selaku pimpinan, Ustadzah Nurul, Ustadzah Luthfiyah, Ustadz Ibrahim, Ustadz Rizal, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.

17. Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, Magetan terutama Ibu Ulfatul Afifah sekaligus guru penulis, terima kasih atas bantuan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
18. Pesantren Kebon Jambu Babakan Ciwaringin, Cirebon terutama Ibu Nyai Masriyah Amva terima kasih atas keramahan dan kemudahan yang diberikan selama penulis melakukan penelitian.
19. Keluarga Pak Taufik, Teh Yuyun, Mak Sami, Ariel, Jihan, terima kasih sudah menyediakan tempat menginap penulis selama di Bogor, *jazakumulah ahsanal jaza*.
20. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, amal baik Anda semua tidak akan pernah dilupakan, terima kasih, Allah pasti membalasnya.

Penulis menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis mohon saran dan kritik yang membangun. Akhirnya, penulis berharap semoga karya ini bermanfaat bagi siapapun yang membaca dan dapat menjadi referensi bagi yang tertarik melanjutkan tema penelitian ini.

Yogyakarta, 26 Juni 2018

Penulis

## ABSTRAK

Perempuan pemimpin pesantren merupakan hal yang masih sulit diterima oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Setiap pesantren akan selalu diidentikkan dengan Kyai atau laki-laki sebagai pendiri, pengasuh dan pemimpinnya. Sehingga beberapa pesantren tidak mampu bertahan setelah ditinggal wafat oleh Kyai dikarenakan macetnya sistem pengkaderan. Dalam hal ini peran perempuan sangat dilemahkan karena konstruksi gender di pesantren yang tidak menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sama. Pada kasus Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor menunjukkan bahwa sebenarnya perempuan mampu dan memiliki kualitas untuk menjadi pemimpin pesantren. Meskipun demikian, pesantren yang notabene sebagai basis penyebaran nilai-nilai ajaran Islam yang secara tradisional-patriarkis menggunakan sudut pandang normatif-tekstualis dalam melihat permasalahan turut melegitimasi bahwa perempuan hanya boleh memimpin perempuan. Sehingga, menimbulkan perdebatan dikalangan masyarakat.

Untuk menjawab hal tersebut, penulis menggunakan teori Hildred Geertz yang akan menunjukkan bahwa jenis kelamin bukanlah satu-satunya faktor penentu kepemimpinan dan teori tentang kepemimpinan lainnya. Penelitian ini memiliki fokus pada bagaimana kesadaran ideologi Umi Waheeda sebagai perempuan pemimpin pesantren, tipologi kepemimpinannya dan strategi apa yang dilakukan demi mempertahankan pesantren. Tujuannya untuk mengetahui prospek kepemimpinan perempuan di Indonesia khususnya di lingkungan pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan Gender, Psikologi dan Antropologi. Data diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan dipilih dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, sehingga dapat menjangkau kekayaan sumber informasi selama proses penelitian. Validitas data dilakukan dengan cara triangulasi, dan dianalisis secara deskriptif-analitis.

Studi ini menunjukkan 3 hal bahwa pertama, kepemimpinan Umi Waheeda tidak didasari oleh kesadaran ideologi feminis perempuan mampu menjadi pemimpin. Sehingga, sekalipun kepemimpinannya membawa banyak kemajuan pada pesantren tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kepemimpinan perempuan yang menjunjung asas kesetaraan, melainkan hanya beroperasi pada tataran administratif yang dilatarbelakangi oleh faktor darurat. Kedua, adanya anggapan bahwa sikap maskulin yang dominan merupakan model kepemimpinan yang efektif. Dalam memimpin pesantren dominasi sikap maskulin Umi Waheeda terlihat menonjol, akibatnya menimbulkan rasa takut dan subordinasi yang mencolok diantara para santri dan pengurus pesantren. Ketiga, strategi dalam mentransformasikan lahan pelatihan santri menjadi *basic income* pesantren telah berhasil merubah wajah pesantren yang tidak lagi bergantung pada donatur.

***Kata Kunci: Perempuan, Pemimpin, Pesantren***

## ABSTRACT

Woman as the top leader in pesantren remains unacceptable by some people in Indonesia. In fact, pesantren is identified with the power of Kyai or man as the founder, caregiver and leader. Hence, some pesantrens are not able to survive after Kyai passed away. The role of a woman is greatly weakened in the life of pesantren even though it has the highest position as experienced by Nyai Khoiriyah, the leader of Pesantren Seblak in Jombang. Contrary, in the case of Umi Waheeda at Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor shows that woman is actually able to run a pesantren and make it more advanced than before. Pesantren which in fact as the base of spreading the values of traditionalist-patriarchal Islamic teachings is often not to use the normative-textual point of view to say that woman is only allowed to lead woman itself. Thus, a woman who becomes top leaders in pesantren is considered against nature and opposite to the values of Islamic teachings.

To answer that, the author uses the theory of Hildred Geertz which will show that gender is not the only determinant factor of leadership and using other leadership theories. This study focuses on how Umi Waheeda's ideological awareness as a female leader of pesantren, her leadership typology and what strategy is being done in order to maintain the pesantren. The aim of this research is to know the prospect of women leadership in Indonesia, especially in pesantren. This research is field research with Gender, Psychology and Anthropology approaches. Data were obtained through observation, interview and documentation methods. Informants were selected using the snowball sampling technique therefore it could reach a wealth of information resources during the research process. The validity of data is done by triangulation and analyzed descriptively-analytically.

This study shows 3 things first, the leadership of Umi Waheeda is not based on ideological awareness of women able to lead. Thus, even if her leadership brings much progress in pesantren, it cannot be said as a women's leadership that upholds the principle of equality, but operates only at the technical level underpinned by emergency factors. Second, she believe that the dominant masculine character is an effective leadership model. In leading the pesantren the dominance of Umi Waheeda's masculine character is prominent, resulting in a significant fear and subordination among the santri and pesantren boarders. Third, the strategy in transforming the santri field of training into basic income pesantren has succeeded in changing the face of pesantren. However, the role of women is again placed in a weak position.

**Key Words: Woman, Leader, Pesantren**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	iii
<b>HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>DEWAN PENGUJI</b> .....	
<b>PENGESAHAN DIREKTUR</b> .....	
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	v
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Signifikansi Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teoretis .....	16
F. Hipotesis .....	19
G. Metode Penelitian .....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	27
<b>BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG TOKOH</b> .....	29
A. Riwayat Hidup Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abu Bakar bin Salim .....	29
B. Riwayat Hidup Umi Waheeda binti Abdurrahman .....	32
C. Profil Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman .....	34
<b>BAB III FAKTOR PENENTU KEKUASAAN GENDER</b> .....	37
A. Pengaruh Kekuasaan Suami .....	37
B. Ekonomi .....	45
<b>BAB IV TIPOLOGI KEPEMIMPINAN</b> .....	46
A. Tipologi Kepemimpinan Umi Waheeda .....	46

	B. Strategi Umi Waheeda dalam Mempertahankan Pesantren ...	58
<b>BAB V</b>	<b>PANDANGAN KRITIS</b> .....	78
	A. Kuasa Perempuan dalam Keluarga Pesantren .....	78
	B. Absennya Kesadaran Ideologi Feminis di Pesantren .....	88
<b>BAB VI</b>	<b>PENUTUP</b> .....	94
	A. Kesimpulan .....	94
	B. Rekomendasi .....	95
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik masyarakat di Indonesia. Melalui sistem pendidikan Islam tradisional pesantren digambarkan dengan kesederhanaan bangunan, kesederhanaan cara hidup santri, kepatuhan mutlak kepada Kyai dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>1</sup> Selain itu pesantren memiliki kepentingan politik yang jua terbatas pada *religious power* sehingga kepentingan politik di dalam pesantren tidak dijadikan suatu kepentingan utama. Pesantren hanya terlibat dalam politik untuk memperoleh tujuannya melestarikan dan menyebarkan Islam dalam masyarakat secara luas.<sup>2</sup>

Dalam upaya melestarikan dan menyebarkan ajaran Islam, Kyai menjadi salah satu elemen terpenting yang harus dimiliki Pesantren selain pondok, masjid, pengajaran kitab kuning dan santri.<sup>3</sup> Kyai menjadi elemen paling esensial diantara elemen yang lainnya karena Kyai mendapat keutamaan baik sebagai pendiri juga pemimpin, guru, teladan dan sumber nasehat bagi santri<sup>4</sup>. Namun, kesenjangan yang mencolok kemudian muncul antara peran dan posisi laki-laki dan perempuan di pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan tiga pandangan-pandangan dalam pesantren pertama, kontributor utama di pesantren adalah Kyai yang bertugas mendirikan, menjalankan serta mengembangkan pesantren. Kedua,

---

<sup>1</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994),16.

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm.17.

<sup>3</sup>*Ibid.* hlm.44.

<sup>4</sup>*Ibid.* hlm.7.



peran dan posisi perempuan dalam pesantren tidak penting, subordinatif dan tidak relevan. Ketiga, pesantren dianggap tidak memihak perempuan sehingga tidak akan memberikan manfaat secara sosial-politik bahkan dapat merugikan perempuan dalam jangka waktu yang lama.<sup>5</sup>

Sebaliknya, beberapa pesantren tetap mengalami perkembangan saat dipimpin oleh perempuan setelah ditinggal wafat Kyai. Misalnya kepemimpinan Nyai Khoiriyah Pesantren Seblak Jombang, Hj. Siti Fauziyah Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Magetan, Nyai Masriyah Pesantren Kebon Jambu Cirebon dan Umi Waheeda Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Bogor. Perempuan-perempuan ini telah melakukan negosiasi untuk aktif di ranah publik sebagai pemimpin pesantren menggantikan figur sebelumnya. Sehingga, hal ini turut menjelaskan bahwa kehidupan pesantren yang maskulin tidak selamanya bergantung pada kepemimpinan dibawah laki-laki. Misalnya, pada kepemimpinan Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman yang masih bertahan sampai sekarang. Umi Waheeda tidak hanya mampu memimpin pesantren tetapi juga menjadikan pesantren ini sebagai lembaga sosial yang mandiri tidak bergantung pada donatur.

Tidak jarang kepemimpinan perempuan dalam pesantren yang diasumsikan melawan kodrat bagi sebagian masyarakat memunculkan pertanyaan klasik, “Bukankah Islam memandang bahwa persoalan publik merupakan urusan laki-laki sedangkan urusan domestik yang berkaitan dengan rumah tangga sudah seharusnya diurus oleh makhluk domestik yang bernama perempuan?”.<sup>6</sup> Namun, sejarah Islam juga sudah menceritakan banyak perempuan yang tampil sebagai

---

<sup>5</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 5-6.

<sup>6</sup> Syafiq Hasyim, *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2001), 190.

pemimpin di ranah publik.<sup>7</sup> Aisyah, istri Nabi diakui sebagai seorang mufti. Dengan demikian dia memberikan fatwa sekaliber sahabat Nabi yang lain (Abu Bakar, Ibnu Abbas dan lainnya). Bahkan kedudukannya sebagai panglima pada perang Unta juga diakui.<sup>8</sup>

Perempuan di zaman Rasulullah yang gugur di medan perang contohnya Ummu Salamah, Shafiyah, Lailah al-Ghaffariyah dan Ummu Sinam al-Aslamiyah.<sup>9</sup> Di dalam Al-Qur'an disebutkan pula tentang seorang ratu di zaman Nabi Sulaiman, Ratu Balqis.<sup>10</sup> Dalam sejarah Islam terdapat banyak perempuan yang terlibat dalam dunia politik seperti Fatimah binti Rasulullah, Aisyah binti Abu Bakar, Atika binti Yazid ibn Mu'awiyah, Ummu Salamah binti Yaqub, Al Khaizaran binti Athak dan lain sebagainya.<sup>11</sup>

Dalam konteks saat ini contoh kepemimpinan perempuan data dilihat pada Umi Waheeda yang memiliki tujuh anak terdiri dari laki-laki dan perempuan, istri seorang Habib. Sampai saat ini Umi Waheeda meyakini bahwa pekerjaan domestik adalah pilihan terbaik bagi kemuliaan seorang istri. Patuh dan mengabdikan diri sepenuhnya kepada suami adalah jalan utama yang akan membawa menuju surga kelak di akhirat. Menurut beliau, jika sebelum menikah surga berada di bawah telapak kaki ibu tetapi setelah menikah surga itu bergantung kepada suami. Mengasuh anak, mencuci, memasak, membersihkan rumah, melayani suami adalah tanggung jawab yang terus beliau emban sehari-

---

<sup>7</sup> Ali Yafie, *Kodrat, Kedudukan dan Kepemimpinan Perempuan* di Lily Zakiah Munir, *Memposisikan Kodrat*, (Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1999), 72.

<sup>8</sup> *Ibid*,

<sup>9</sup> Nasaruddin Umar, *Kudrat Wanita dalam Islam*, (Malaysia: Sisters in Islam, 2004), 22-23.

<sup>10</sup> Yafie, *Kodrat, Kedudukan dan Kepemimpinan*, 72.

<sup>11</sup> Umar, *Kudrat Wanita dalam Islam*, 24.

hari. Bahkan dalam ceramahnya beliau tak segan mengatakan benar-benar telah menjadi pembantu Habib dalam segala kondisi. Sehingga, tidak bisa dipungkiri bahwa semua urusan publik termasuk mengelola Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebelumnya hanya menjadi tanggung jawab Sang suami.

Suami beliau Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim meninggal secara tiba-tiba pada hari Jum'at tanggal 12 November 2010 dan sejak saat itu kehidupan Umi Waheeda berubah drastis. Umi Waheeda yang tidak tahu tentang pengelolaan yayasan pondok pesantren sangat *shock* dihadapkan dengan tanggung jawab sekaligus pekerjaan yang tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Umi Waheeda harus memimpin pesantren yang pada saat itu memiliki santri kurang lebih 23.000 santri.<sup>12</sup>

Beralihnya tongkat estafet kepemimpinan pesantren *Al Ashriyyah Nurul Iman* ke tangan Umi Waheeda telah memberi tambahan referensi tentang perempuan pemimpin pesantren di Indonesia. Sebaliknya, kenyataan pahit bahwa pembakuan gender sangat kuat mencengkeram kehidupan perempuan di pesantren tidak bisa dianggap remeh. Pada saat Almarhum Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim meninggal, Umi Waheeda sangat sedih sampai tidak makan, tidak mandi bahkan tidak sholat selama tiga hari dan hanya menangisi kepergian suami tercinta. Beliau sempat menyalahkan Allah SWT. mengapa tega mengambil sosok sentral di pesantren begitu cepat dan secara tiba-tiba. Beliau

---

<sup>12</sup> Ceramah Umi Waheeda pada saat Road Show dan Buka Bersama alumni dan santri Al Ashriyyah Nurul Iman se-Jawa Tengah di Lapangan Candi Borobudur pada 11 Juni 2016.

sangat terpukul dan tidak pernah membayangkan bagaimana seorang ibu rumah tangga akan memimpin pesantren besar dengan segala problematikanya.<sup>13</sup>

Saat ini Pesantren *Al Ashriyyah Nurul Iman* menjadi salah satu pesantren terbesar di Indonesia. Pesantren ini memiliki jumlah santri, prestasi dan jaringan pesantren yang terus berkembang. Pesantren ini menerapkan sistem perekonomian mandiri dengan membuka cabang usaha di berbagai bidang dan tetap menawarkan pendidikan gratis kepada seluruh santri. Kepemimpinan Umi Waheeda telah mengubah citra yayasan pondok pesantren melalui konsep *Socio Preneurship* dengan mengubah lahan pelatihan santri menjadi *basic income* pesantren..

### **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kesadaran ideologi Umi Waheeda sebagai perempuan pemimpin pesantren?
2. Bagaimana tipologi kepemimpinannya?
3. Bagaimana strategi-strategi yang dilakukan untuk mempertahankan pesantren?

### **C. Signifikansi Penelitian**

Signifikansi penelitian ini antara lain untuk mengetahui bagaimana prospek kepemimpinan perempuan di pesantren melalui studi Umi Waheeda sebagai pemimpin Pesantren *Al Ashriyyah Nurul Iman* di Parung, Bogor. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi riil pada tataran kajian teoretis tentang bias-bias gender yang berkembang di masyarakat, pesantren atau institusi serta organisasi Islam di Indonesia. Melalui pemahaman secara komprehensif,

---

<sup>13</sup>*Ibid.*

kepemimpinan perempuan di pesantren ternyata mampu memberi sumbangan ide besar dalam memikirkan permasalahan bangsa.

Sementara pada tataran praktis, penelitian ini berguna untuk menambah bahan referensi akademik bagi para pengkaji ilmu-ilmu keislaman dan sosial utamanya dalam bidang kajian gender dan feminisme untuk penelitian berikutnya.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kepemimpinan perempuan dengan berbagai latar organisasi keagamaan telah banyak tertulis dalam sejarah. Meskipun beberapa diantaranya memang terkesan hilang bahkan ditutup-tutupi karena dianggap menyimpang. Berbagai penelitian tersebut dilakukan untuk melihat bahwa perempuan memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi permasalahan bangsa Indonesia utamanya dalam lingkup organisasi keagamaan, pesantren.

Keterlibatan perempuan telah dijelaskan dalam kumpulan esai-esai pilihan Ani Widyani Soetjipto “Politik Perempuan Bukan Gerhana”<sup>14</sup> tahun 2005 yang berisi tentang wacana pro dan kontra presiden perempuan. Keberhasilan perjuangannya dalam kontestasi politik Indonesia itu mewujudkan, *affirmatif action*<sup>15</sup> yaitu berupa kuota perempuan dalam parlemen, dengan melihat perkembangan organisasi pergerakan perempuan Indonesia tahun 1999-2004 untuk mengkampanyekan peningkatan representasi peran politik perempuan. Inti dari tulisan ini berupaya menjelaskan bahwa partisipasi perempuan dalam dunia politik merupakan sebuah keharusan.

---

<sup>14</sup> Ani Widyani Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, (Jakarta: Kompas, 2005), 96.

<sup>15</sup> Maggie Humm, *Ensiklopedia Feminisme*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2002), 8-9.

*Affirmatif action* merupakan tindakan penegasan yang diprakarsai oleh Presiden Lyndon Johnson pada tahun 1964. Fase ini merupakan masa awal dari pelarangan diskriminasi tenaga kerja. Akibatnya program ini mengharuskan para kontraktor menentukan keterpaduan antara tujuan dan langkah secara jelas. Bias diukur untuk mencapai peluang yang sama tanpa melihat masalah ras, warna kulit, agama, jenis kelamin maupun asal daerah. Para feminis juga menyatakan bahwa prinsip tindakan penegasan ini menunjukkan mekanisme pasar yang tidak dapat dengan sendirinya membawa pada kondisi persamaan. Sehingga, teori-teori feminis yang mengutamakan persamaan perlakuan tidak pernah berimbang dengan bukti-bukti yang digunakan untuk menunjukkan masalah-masalah diskriminasi di masa lalu dan di masa datang.<sup>16</sup>

Unsur kebaruan dalam penelitian terhadap kepemimpinan Umi Waheeda sebagai pimpinan Pesantren *Al Ashriyyah Nurul Iman* muncul sebagai penguat penelitian sebelumnya. Hal ini mendiskripsikan bahwa gender dan jenis kelamin bukan satu-satunya faktor yang menentukan determinasi peran.<sup>17</sup> Sedangkan kepemimpinan perempuan juga dibahas dalam buku *Islam, NU dan Keindonesiaan* karangan Khofifah Indar Parawansa tahun 2013 yang menawarkan gagasan-gagasan aktual dalam pencatutan politik nasional terutama bagi kaum *nahdliyin* dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam buku ini Khofifah terus menyumbangkan ide-ide yang inspiratif untuk melakukan perbaikan. Tulisan-tulisannya menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam membawa visi keislaman ke dalam bentuk amal sosial dan politik progresif kaum *nahdliyinyang*

---

<sup>16</sup> Soetjipto, *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, 99.

<sup>17</sup> Hildred Geertz, *Keluarga Jawa*, Terj. Harsri (Jakarta Pusat: Grafiti Press, 1983), 83.

berkeadilan. Terutama bagi kepemimpinan perempuan yang dianggap sangat sulit melepaskan diri dari jeratan sistem patriarki baik yang bersumber dari dogma agama ataupun kultur budaya NU yang tradisional.

Pendapat ini diamini oleh Siti Ruhaini Dzuhayatin dalam buku *Rezim Gender Muhammadiyah* yang merupakan disertasinya tahun 2015. Buku ini mengupas konstruksi teoritis gender dengan mengembangkan gender sebagai rezim sosial dan rezim keagamaan yang belum secara komprehensif dilakukan oleh para pemikir studi gender. Salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, Muhammadiyah menjadi pijakan penelitiannya. Hal ini didasarkan pada asumsi visi 'Islam berkemajuan' yang sering ditafsirkan sebagai Islam modernis oleh beberapa pengamat seperti Peacock, Alvian, Ali Syibah dan lain-lain.<sup>18</sup> Buku ini memiliki keterkaitan dengan sejarah baru Muhammadiyah melalui keputusan Tanwir di Makassar tahun 2002 yang menyetujui keikutsertaan perempuan dalam pimpinan Muhammadiyah melalui alternatif ketua Aisyiyah secara *ex officio* atau salah satu anggota PP Aisyiyah menjadi anggota ketua PP Muhammadiyah.<sup>19</sup>

Dalam tubuh organisasi Muhammadiyah sendiri tidak ada pandangan monolitik tentang kepemimpinan perempuan. Bahkan sejak berdirinya Aisyiyah perempuan selalu didorong untuk aktif keluar dan berdakwah sebagaimana laki-laki dan dapat menjadi pemimpin politik di pemerintahan. Sedangkan penolakan secara tegas terhadap pemimpin politik perempuan umumnya muncul dari

---

<sup>18</sup> Siti Ruhaini Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suka Press UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2015), 3.

<sup>19</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keikutsertaan Perempuan Dalam Pimpinan dan Permusyawaratan* (Konsep Rumusan Dalam ART Muhammadiyah), Tanwir Muhammadiyah di Makassar, 26-29 Juni 2003, 2.

kalangan tekstualis yang berpegang pada doktrin laki-laki sebagai pemimpin. Contohnya, pada saat Megawati Sukarno Putri mencalonkan diri menjadi presiden pada tahun 1999 kemudian menggantikan Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Banyaknya opini penolakan berasal dari kalangan Muhammadiyah tentang kepemimpinan perempuan. Namun, hal tersebut berubah menjadi dukungan karena faktor Amien Rais yang dipercaya berperan dalam skenario itu.<sup>20</sup>

Tulisan-tulisan lain yang mendekati bidang kajian penelitian diantaranya terdapat pada Disertasi Djamaludin Karim yang dibukukan dengan judul *Pemimpin Wanita Madura* tahun 2004. Kondisi masyarakat Madura di daerah Pamekasan secara sosio kultural merupakan masyarakat yang kental dengan sistem patriarki. Tokoh Srikandi istri dari Brotoseno memiliki modal sosial yang tinggi karena selalu ikut berpartisipasi dalam kegiatan suami ketika masih menjabat sebagai kepala desa. Alhasil, pada saat pemilihan kepala desa selanjutnya, perolehan suara Srikandi menang telak dan berhasil membawanya menjadi kepala desa menggantikan posisi suami pada tahun 1994. Fenomena ini memberi gambaran bahwa dalam tataran kepemimpinan ini perempuan tidak bisa terlepas dari kuasa dan pengaruh kuat laki-laki dalam meningkatkan daya elektabilitasnya dalam pesta demokrasi.

Pada kultur masyarakat Jawa, kekuasaan justru dapat diperoleh melalui cara-cara feminin seperti diam (tenang) dan pengendalian diri yang sempurna ketimbang aktif dan progresif.<sup>21</sup> Pemilihan istilah wanita atau perempuan memiliki porsi yang cukup besar untuk diperhitungkan daripada istilah

---

<sup>20</sup> Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah*, 301-302.

<sup>21</sup> Christina S. Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 212.



perempuan. Faktanya kedua istilah tersebut mampu menggiring asumsi masyarakat tentang perspektif gender dalam kehidupan perempuan itu sendiri. Dalam buku *Kuasa Wanita Jawa*, Christina S. Handayani dan Ardhan Novianto tahun 2008 lebih memilih menggunakan istilah “wanita” dengan alasan bahwa kata “perempuan” tidak cukup menggambarkan kenyataan praktis sehari-hari perempuan Jawa. Akar kata “perempuan” adalah “empu” yang berarti guru hanya menggambarkan kenyataan normatif. Sedangkan istilah wanita berasal dari ungkapan *wani ditata* (berani ditata) dianggap lebih menyentuh kesadaran praktis sebagai sosok yang berani ditata. Bukan berarti perempuan menjadi pasif dan bergantung kepada orang lain yang mengaturnya. Namun, dia membiarkan dirinya ditata dalam suatu aturan yang sudah menentukan dimana posisinya berada dan apa tanggung jawabnya.<sup>22</sup>

Di sini perempuan bukan berarti tidak memiliki kehendak dan otoritas pribadi. Baginya yang terpenting adalah bagaimana kehendak bisa terpenuhi tanpa harus mengacaukan tatanan harmoni dan keluar dari kultur masyarakat Jawa. Sehingga, merawat, melayani dan mengabdikan total pada suami sesungguhnya bisa dikategorikan sebagai strategi diplomasi perempuan untuk mempunyai otoritas dan mendapatkan apa yang diinginkannya.<sup>23</sup> Dengan demikian peran perempuan sekalipun dibatasi hanya dalam ranah domestik, mereka tetap bisa memegang kendali suami melalui sikap istri yang penuh pengabdian dan kasih sayang. Strategi politik dalam lingkup mikro (keluarga) ini sesuai dengan konsep *menang*

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>23</sup> *Ibid.*

*tanpa ngasorake*<sup>24</sup> yang artinya menyerbu tanpa pasukan, menang tanpa mengalahkan.

Pada tahun 2011 Ema Marhumah melakukan penelitian tentang Konstruksi Sosial Gender di Pesantren. Penelitian ini dilakukan di Pesantren Al Munawwir dan Pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Penelitian ini menjawab kegelisahan atas ketidak seimbangan peran yang dimainkan oleh Kyai dan Nyai dalam Pesantren. Padahal keduanya sama-sama sebagai pendiri pesantren. Kyai dan Nyai dalam hal ini memiliki peran penting dalam membentuk diskursus gender dalam Islam yang dominan di lingkungan pesantren. Sehingga, sudah seharusnya peran dan posisi yang dimainkan antara Kyai dan Nyai sama-sama kuat mampu mempengaruhi pandangan santri terhadap isu gender di pesantren.

Penelitian tentang perempuan pesantren juga dilakukan pada tahun 2012 dengan mengambil subyek penelitian pesantren- pesantren di Jombang Jawa Timur. Salah satunya mengupas agensi Nyai Khoiriyah yang menjadi pimpinan pesantren Seblak menggantikan suaminya KH Maksum Ali setelah wafat.<sup>25</sup> Namun, kasus tersebut juga menunjukkan bahwa pesantren berhasil melestarikan budaya patriarki yang kemudian terformulasi dalam istilah ‘Santri Ibuism’ yang tertulis dalam penelitian Eka Sri Mulyani berjudul *Women From Traditional Islamic Educational Institutions in Indonesia*. sehingga, buku ini menyimpulkan masih lemahnya agensi perempuan dalam pesantren.

Lemahnya agensi perempuan ini dikarenakan posisi laki-laki selalu lebih unggul daripada perempuan. Akibatnya, mempengaruhi peran perempuan baik di

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm.146.

<sup>25</sup> Eka Sri Mulyani, *Women From Traditional Islamic Educational Institution in Indonesia* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012), 76.

sektor domestik maupun di sektor publik. Hampir setiap kiprah perempuan pesantren tidak tercatat. Bahkan penelitian ini juga mengungkapkan terbatasnya ruang gerak perempuan di dalam pesantren dikarenakan akar patriarki yang tumbuh subur dalam tradisi pesantren sampai saat ini. Misalnya, meskipun perempuan menjadi bagian dari pesantren sebagai murid, guru bahkan pemimpin tetapi dalam suksesi kepemimpinan laki-laki selalu lebih diutamakan.

Dalam tulisan Asna Husin yang berjudul *Leadership and Authority, Women Leading Dayah in Aceh* dalam bukunya *Gender and Power* tahun 2013 menjelaskan bahwa saat ini di Aceh hanya terdapat sepuluh atau lima belas orang pemimpin *Dayah* perempuan dibanding 700 pemimpin *Dayah* laki-laki.<sup>26</sup> Dalam sejarah Aceh kata *Dayah* berasal dari kata *Zawiyah* (study corner) dan seiring perkembangan zaman sekarang term *Dayah* diasumsikan sebagai pesantren.<sup>27</sup> Dalam tulisannya terdapat dua tokoh perempuan yang diceritakan pertama, Teungku Rahimun pada tahun 2001 mendirikan *Dayah Ar-Rahmah*. Muridnya terdiri dari laki-laki dan perempuan usia anak dan remaja. Dia didukung oleh suaminya sebagai sekretaris dan dan manager *Dayah*. Corak *Dayah* ini adalah Salafi murni yang tidak menerima pendidikan modern. Namun, dalam perkembangannya *Dayah* ini hanya mendapatkan akreditasi C dari pemerintah dengan mengakomodasi 370 murid yang terdiri dari 60% murid perempuan dan selebihnya laki-laki dari dari umur yang berbeda.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Asna Husin dalam Bianca J. Smith dan Mark Woodward, *Gender and Power*(New York: Rutledge, 2014), 52.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm.49.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm.59.

Kedua, Ummi Hanisah yang mendirikan *Diniyyah Darussalam* yang merupakan *Dayah* terpadu dengan menggabungkan pelajaran agama dan umum.<sup>29</sup> Ummi Hanisah membangun *Diniyyah Darussalam* pada sebidang tanah yang disumbangkan oleh warga. Ia mengajar 20 laki-laki dan perempuan untuk membaca Al-Qur'an dan ilmu dasar ketauhidan.<sup>30</sup> Kemudian bertransformasi menjadi Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) dengan mendapatkan akreditasi B dari Pemerintah pada akhir tahun 2003.<sup>31</sup> Pada tahun 2012 jumlah murid yang tinggal di *Dayah* sekitar 35 orang terdiri dari 93% perempuan dan 7% laki-laki dengan beberapa murid yang hanya datang pada kelas sore dan malam. Ummi Hanisah dibantu oleh dua belas guru terdiri dari sepuluh guru perempuan dan dua guru laki-laki.<sup>32</sup>

Dalam penelitian tersebut dapat dilihat bahwa kepemimpinan perempuan dan posisi sebagai guru menggambarkan peranan yang lebih penting dari dominasi laki-laki pada sistem *Dayah*. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa kedua *Dayah* yang dipimpin perempuan tersebut menunjukkan progres yang sangat lambat dibandingkan kepemimpinan Teungku Mawardi kakak laki-laki Teungku Hanisah yang memimpin *Dayah Darussalam* di Labuhan Haji. *Dayah* ini merupakan *Dayah* paling terkenal di Aceh. Teungku Mawardi dibantu istrinya yang menjabat sebagai wakil direksi dengan mengakomodir lebih dari 1.500 murid laki-laki dan perempuan yang notabene selalu dipimpin oleh keluarga

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.53.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm.60.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm.61.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.62.

ulama.<sup>33</sup> Sehingga, cukup menginterpretasikan bahwa dunia *Dayah* merupakan hubungan kuat antara laki-laki dan perempuan.

Dalam tahun yang sama terdapat penelitian yang dilakukan oleh Frank Van Lierde yang dibukukan dengan judul *Looking For That Other Face Women Leaders and Violence Extremism in Indonesia*. Buku ini mengupas pengalaman-pengalaman pribadi perempuan dari latar belakang pesantren yang berbeda saat menjadi pemimpin di sektor masing-masing. Selain itu, buku ini juga menceritakan bagaimana sosok Inayah Rohmaniyah kecil yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren Salafi Wahabi berusaha membebaskan dirinya dari tekanan orang-orang terdekat guna mendapatkan hak dalam mengambil keputusan. Ada enam tokoh yang diceritakan dalam buku ini yakni Ibu Umi Hanisah, Badriyah Fayumi, Enung Nursaidah Ilyas, Inayah Rohmaniyah, Nyi Ruqqoyah dan Aini Masruri.

Kemudian, penelitian yang dilakukan di Lombok oleh Bianca J. Smith dan Saipul Hamdi *Between Sufi and Salafi Subjects, Female Leadership, Spiritual Power and Gender Matter in Lombok* dalam buku *Gender and Power* tahun 2014 turut memperjelas bahwa peran perempuan muslim sangat diperhitungkan dalam memegang kepemimpinan. Meskipun sempat terjadi ketegangan antara dua anak perempuan Maulana Syeikh, Raihanun dan Ummi Rahun yang memperjuangkan kepemimpinan anaknya Muhammad Zainul Majdi (Tuan Guru Bajang). Raihanun dapat menjadi pemimpin Nahdlatul Waton (NW) dan menang

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.54.

dalam ajang pemilihan demokrasi.<sup>34</sup> Dalam konteks ini terdapat kesamaan dengan proses diangkatnya Megawati Soekarnoputri menjadi presiden RI. Sehingga, fleksibilitas hukum Islam dalam kasus politik keturunan telah membalikkan asumsi hegemoni laki-laki.<sup>35</sup>

Dalam Penelitian Eka Sri Mulyani, Asna Husin, Frank Van Lierde, Bianca J. Smith dan Saipul Hamdi terdapat kesamaan sekaligus menjadi penegas pentingnya peran perempuan dalam membentuk kultur pesantren. Namun, citra perempuan yang digambarkan oleh K.H Mustofa Bisri atau Gus Mus dalam cerpennya Nyai Sobir yang dimuat di harian Kompas tanggal 15 April 2012 turut mengamini bahwa konstruksi gender seorang Nyai di pesantren begitu kuat terjerat ideologi patriarki. Bahkan sampai terjadi gegar gender ketika seorang Nyai ketika ditinggal wafat suaminya yang merupakan tokoh sentral dalam pesantren. Selain harus menanggung beban sebagai janda seorang tokoh ulama besar beliau harus melanjutkan perjuangan Abah sebagai sosok pemimpin yang dihormati. Pada cerpen tersebut Nyai Sobir digambarkan tengah kehilangan pegangan, tempat bergantung dalam hidupnya. Beliau merasa sangat sedih dan tidak kuat menghadapi kenyataan. Meskipun demikian hal ini telah dipertegas pada kalimat terakhir dalam cerpen bahwa Nyai Sobir tidak akan menyerah dan akan tetap setia menjadi nyai Abah memimpin pesantren.

Dengan merujuk pada penelitian-penelitian tersebut, penelitian tentang kepemimpinan Umi Waheeda ini akan memberikan bukti pentingnya keikutsertaan perempuan dalam memecahkan permasalahan bangsa. Dengan

---

<sup>34</sup> Bianca J. Smith dan Saipul Hamdi dalam Bianca J. Smith dan Mark Woodward, *Gender and Power* (New York: Rutledge, 2014), 26.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm.31.

segala dinamika yang dihadapi Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mampu keluar dari keterpurukan dibawah kepemimpinan perempuan. Dengan demikian dapat dikatakan juga bahwa peran perempuan dalam lingkup yang lebih luassangat menentukan keberpihakan gender dalam mendapatkan kuasa dan otoritas. Saat ini Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman terus berkontribusi melalui lembaga-lembaga pendidikan turunannya mulai dari tingkat pendidikan anak usia dini sampai perguruan tinggi serta badan usaha mandiri di segala bidang.

#### **E. Kerangka Teoretis**

Penelitian ini akan dimulai dengan menggunakan teori Hildred Geertz untuk menentukan faktor-faktor determinan apa saja yang mempengaruhi kekuasaan gender<sup>36</sup> Geertz menegaskan bahwa dalam penelitiannya di Mojokuto sosok Somah memiliki otoritas tertinggi dalam sebuah struktural primer. Hal ini terjadi karena Somah merupakan seorang yang memegang kunci perekonomian dalam struktur keluarga. Jika ditarik dalam konteks Umi Waheeda secara Sosiologis juga memiliki peran tertinggi di dalam struktur pesantren. Hal ini disebabkan karena sebagai salah satu pendiri pesantren Umi Waheeda menjadi penopang perekonomian pesantren sejak masa rintisan selain kepemimpinan Umi saat ini juga didasari oleh faktor “darurat” menggantikan sosok suami yang telah meninggal. Geertz menyebutkan sistem pertalian keluarga Jawa memiliki beberapa karakteristik. Ia hanya menggaris bawahi dua karakteristik yang

---

<sup>36</sup> Konsep gender merupakan suatu sifat yang dilekatkan kepada laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural. Misalnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sedangkan laki-laki dikenal kuat, rasional, pemberani atau jantan. Berbeda dengan konsep seks atau jenis kelamin yang ditentukan melalui keadaan biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya perempuan yang memiliki payudara, vagina, rahim atau laki-laki yang memiliki penis, buah jakun dan memproduksi sperma. Lihat Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7-8.

pertama adalah Bilateral.<sup>37</sup> Artinya, keturunan dihitung secara sama baik melalui jalur ayah (paternal) maupun ibu (maternal). Dalam pembagian warisan antara saudara dari dua jenis kelamin mendapatkan porsi yang sama dalam mewarisi harta ayah, ibu serta dari saudara mereka masing-masing. Namun, beberapa adat kebiasaan dalam jumlah kecil menunjukkan struktural yang mengutamakan jalur paternal.

Karakteristik yang kedua setelah Bilateral, adalah memusat melalui penekanan sekunder yang bersifat matrifokal suplementer di dalam kuatnya pengaruh serta kerukunan di kalangan sanak keluarga.<sup>38</sup> Bentuk organisasi pertalian keluarga suami istri atau memusat ini menunjukkan bahwa sistem pertalian keluarga Jawa itu terdiri dari pola-pola hubungan yang tidak terlalu bersifat perseorangan namun merupakan hubungan antara pasangan-pasangan suami istri. Sehingga Geertz juga menyatakan bahwa:

Dalam hubungan suami istri Somah digambarkan memiliki otoritas kuat dalam struktural primer keluarga ketika terjadi konflik antar sanak keluarga. Terkadang ikatan antara saudara sedarah ada yang bersifat lebih mengancam kedamaian perkawinan ketimbang ikatan-ikatan antara saudara-saudara istri, terutama saudara-saudara perempuannya. Karena bagaimana pun juga mereka akan saling membantu dan memelihara kehangatan dalam rumah tangga meskipun mereka hampir selalu menjadi anggota-anggota kelas kedua dalam rumah tangga tersebut. Dengan demikian selain terdapat tekanan struktural primer pada Somah, juga terdapat sebuah struktur suplementer yang kedua yaitu jaringan ikatan perempuan-perempuan sesaudara. Inilah sebuah bentuk organisasi pertalian keluarga yang dinamakan "matrifokal"

Istilah Matrifokal ini tidak sekedar sebagai suatu bentuk karakteristik di dalam rumah tangga saja tetapi mengarah pada struktur peranan keluarga yang

---

<sup>37</sup> Geertz, *Keluarga Jawa*, 80.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm.85.



lebih luas. Terutama yang menyangkut sistem jabatan serta sistem stratifikasi, bahkan politik dan keagamaan. Sehingga, penting atau tidak pentingnya laki-laki dewasa di dalam keluarga akan secara langsung berhubungan dengan sistem-sistem kemasyarakatan yang pada umumnya dilekatkan kepada seks sebagai satu-satunya kriteria yang harus dicapai untuk mendapatkan peranan itu. Misalnya, sejauh mana tingkat kelelakian (maskulinitas) pada laki-laki menjadi hal yang dibutuhkan dalam mengisi peranan dalam sistem-sistem di masyarakat.<sup>39</sup>

Chizuko Uno (1983) mengamini teori tersebut dengan menjabarkan lima faktor pendorong (Pull Factors) perempuan memutuskan aktif di ranah publik. Pertama, adanya inovasi teknologi rumah tangga. Kedua, penggantian sebagian besar pekerjaan rumah tangga dengan produk pabrik. Ketiga, jumlah anggota keluarga yang sedikit. Keempat, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Kelima, perubahan kesadaran perempuan.<sup>40</sup> Faktor-faktor seperti ini yang kemudian menyebabkan bertambahnya jumlah perempuan yang keluar dari ranah domestik dan menjabat di pos-pos strategis kepemimpinan. Teori ini turut mendukung teori Geertz bahwa konstruksi gender masyarakat di Jawa memiliki dimensi yang kompleks. Meskipun secara kosmologis budaya Jawa bersifat patriarki, namun secara sosiologis-praksis konstruksi gender tersebut tidak bersifat tunggal.<sup>41</sup>

Kepemimpinan perempuan dan laki-laki umumnya memiliki kesamaan karakter dalam hal kepemimpinan dan manajerial misalnya kecerdasan,

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Sudaryono, *Leadership, Teori dan Praktik Kepemimpinan*, (Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendikia, 2014.), 137-138.

<sup>41</sup> Dzuhayatin, *Rezim Gender Muhammadiyah*, 125.

kepercayaan diri dan kemampuan bersosialisasi yang sangat menentukan diterimanya mereka sebagai pemimpin, apapun jenis gendernya.<sup>42</sup> Meskipun demikian, sejumlah studi menyebutkan bahwa ada perbedaan mencolok antara kepemimpinan perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung mengadopsi gaya kepemimpinan yang lebih demokratis. Mereka mendorong partisipasi, berbagi kekuasaan dan informasi serta mencoba untuk meningkatkan kemanfaatan bagi pengikutnya. Sebaliknya laki-laki cenderung menggunakan gaya kepemimpinan yang berdasarkan pada kontrol dan perintah. Mereka lebih mendasarkan pada jabatan otoritas formal sebagai dasar untuk melakukan pengaruh kekuasaannya.<sup>43</sup>

Padahal dalam kepemimpinannya Umi Waheeda justru sebaliknya. Sebagai seorang perempuan Umi Waheeda memiliki tipologi kepemimpinan yang nyaris otoriter dan tidak ada beda dengan kepemimpinan suaminya sebelum wafat.<sup>44</sup>

## **F. Hipotesis**

Perempuan sebagai pemimpin pesantren yang di dalamnya terdapat laki-laki dan perempuan merupakan fenomena yang masih langka. Pasalnya, perempuan dan agama dianggap bukan teman yang baik.<sup>45</sup> Kemudian, memunculkan pertanyaan apakah kepemimpinan Umi Waheeda sesuai dengan kapasitas dan berangkat dari kesadaran bahwa seorang perempuan mampu menjadi pemimpin atau atas dasar alasan lainnya? Jika tidak, maka dapat ditarik kesimpulan

---

<sup>42</sup> Sudarmo, *Perspective On Governance: Towards An Organizing Framework for Collaboration and Collective Actions*, Spirit Publik Jurnal Ilmu Administrasi. Vol. 2 No. 2 Oktober 2006.

<sup>43</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktik*, hlm.143-144.

<sup>44</sup> Wawancara dengan AH Ustadz di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman di Pesantren pada 22 April 2018

<sup>45</sup> Mun'im Sirry, *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*, ( Yogyakarta: Suka Press, 2018), 90.

sementara bahwa kepemimpinan tersebut berasal dari kesadaran teknis yang bersifat praktis. Sedangkan kepemimpinan yang bersifat teknis bukan kesadaran perempuan untuk menjadi pemimpin atau dengan kata lain kepemimpinan tersebut terjadi karena “by accident”.

Selain itu, dapat dilihat dari proses kaderisasi yang dilakukan oleh Umi Waheeda. Beliau melakukan pengkaderan kepada anak laki-laknya yang nomor tiga Habib Muhammad bin Saggaf bin Mahdi bin Abi Bakar bin Salim. Hal ini terjadi karena anak pertama dan keduanya merupakan perempuan yang sudah bersuami. Sehingga, hal tersebut semakin menguatkan bahwa posisi tertinggi yang dicapai oleh perempuan secara sosial tidak selalu berangkat dari sebuah kesadaran ideologi perempuan memiliki kapasitas yang sama seperti laki-laki dalam hal kepemimpinan.<sup>46</sup>

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode penelitian Eksperimental Feminis. Penelitian ini melibatkan percampuran Psikologi sebagai disiplin ilmu dan eksperimen sebagai metode.<sup>47</sup>

Apabila dilihat dari sudut pandang waktu dan tempat. Penelitian ini dilakukan secara langsung kepada informan sebagai nara sumber seperti Umi Waheeda, Ustadz, Ustadzah, santri, wali santri, masyarakat sekitar, Nyai Masriyah dan Bu

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Siti Ruhaini Dzuhayatin pada tanggal 18 April 2018 pukul 15.05 WIB.

<sup>47</sup> Shulamit Reinharz, *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Women Research Institute, 2005) 129.

Afifah. Sifat penelitian kualitatif ini adalah deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data di lapangan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Gender, Antropologi dan Psikologi. Pendekatan gender dapat dimulai dari catatan sejarah internasional yang kemudian diratifikasi oleh Indonesia melalui Keppres No. 36 Tahun 1990 dengan strategi pengarusutamaan gender. Kemudian Konvensi Beijing yang teridentifikasi 12 isu kritis perempuan yang perlu diberdayakan (Beijing Platform for Action, 1995).<sup>48</sup> Gender didefinisikan sebagai suatu konstruksi sosial yang dibentuk oleh masyarakat untuk mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki atau perempuan telah dikonstruksi oleh masyarakat baik peranan, hak, kewajiban dan tanggung jawab.<sup>49</sup> Sehingga, “kepentingan gender” menjadi sebuah konsep yang berguna bagi perempuan untuk memperjuangkan terjadinya hak-hak politik mereka.<sup>50</sup>

Gender sebagai konsep merupakan suatu konstruksi sosial yang dibentuk karena adanya nilai budaya yang berkaitan dengan peranan laki-laki dan perempuan. Ketika nilai budaya menempatkan perempuan sebagai sub-ordinasi laki-laki secara otomatis peranan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan akan berbeda. Perempuan sebagai aset bangsa harus dipandang sejajar bukan sebagai pihak sub ordinat.<sup>51</sup> Selama ini pemikiran yang berlaku menunjukkan

---

<sup>48</sup> Zoer'aini Djamal Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009) 64

<sup>49</sup> Djamaludin Karim, *Pemimpin Wanita Madura* (Surabaya: Penerbit Papyrus, 2004), 9.

<sup>50</sup> Saskia E. Wieringa, *Penghancuran Gerakan Perempuan*, (Yogyakarta: Penerbit Galang Press, 2010), 76.

<sup>51</sup> Irwan, *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan* 33.

bahwa diskriminasi yang diterima oleh perempuan bersumber pada faktor biologis saja yaitu perbedaan jenis kelamin atau *sex*. Padahal sumber permasalahan yang sebenarnya adalah hubungan sosial yang tidakimbang antara laki-laki dan perempuan sehingga memunculkan dominasi pria, sub-ordinasi terhadap perempuan, eksploitasi terhadap perempuan, marginalisasi, stereotipe, beban ganda dan sub ordinasi.<sup>52</sup>

Sedangkan pendekatan Antropologi digunakan untuk mengkaji tentang manusia dan budaya tujuannya memperoleh suatu pemahaman totalitas manusia sebagai makhluk, baik masa lampau maupun sekarang, baik sebagai organisme biologis maupun sebagai makhluk berbudaya. Dari hasil kajian ini, maka sifat-sifat fisik manusia serta sifat khas budaya yang dimilikinya bisa diketahui.<sup>53</sup> Sedangkan pendekatan Antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.<sup>54</sup>

Dalam perkembangannya subyek penelitian dengan pendekatan Antropologi dibagi menjadi lima kategori :

1. Scripture atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
2. Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama meliputi sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
3. Ritus, lembaga dan ibadat. Misalnya shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Al Ghazali dan Adeng Muchtar, *Antropologi Agama*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2011), 1-2.

<sup>54</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PR Raja Grafindo Persada, 2011), 35.

4. Alat-alat dan sarana. Misalnya masjid, gereja, lonceng, peci dan semacamnya.
5. Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan. Misalnya, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persis.<sup>55</sup>

Kelima kategori tersebut dapat dikaji dengan pendekatan Antropologi, karena semuanya memiliki unsur budaya dari hasil olah pikir dan kreasi manusia. Pendekatan psikologi penting digunakan dalam penelitian ini karena sosialisasi gender sebenarnya sudah lama terjadi terutama dalam bidang psikologi perkembangan. Proses sosialisasi gender berlangsung sejak masa bayi lahir baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini terjadi melalui pemberian atribut-atribut terhadap bayi dan secara sosial mengidentifikasi jenis kelaminnya.<sup>56</sup> Pada masyarakat atau keluarga terdapat empat teori besar yang menjelaskan tentang sosialisasi gender yakni *Psychoanalytic*, *social learning*, *cognitive development* dan *gender schema*.<sup>57</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data primer yang berasal dari wawancara dengan Umi Waheeda langsung, keluarga dan anggota pesantren maupun orang-orang terdekat, saksi mata seperti, anak, orang tua dan tetangga yang mengenal baik kondisi pesantren, dokumen-dokumen, video-video ceramah yang dimiliki Pesantren *Al Ashriyyah Nurul Iman*

---

<sup>55</sup> Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam, Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 13-14.

<sup>56</sup> Yoyce Mc Carl Nielsen, *Sex and Gender in Society, Perspectives on Stratification* (University of Colorado, Wafeland Press Inc. 1990) 169.

<sup>57</sup> Linda L. Lindsey, *Gender Roles: A Sociological Perspective*, (New Jersey: Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, 2005) 56-59.

*Islamic Boarding School* Parung, Bogor. Hal ini dimaksudkan agar memperoleh data yang akurat.

Data tersebut diperoleh dengan cara wawancara terhadap enam orang informan beserta Umi Waheeda dengan latar belakang yang berbeda. Peneliti juga melakukan *live in* selama empat hari tiga malam pada tanggal 21 – 24 April 2018 untuk mengetahui secara langsung kehidupan pesantren dan masyarakat. Selain itu, data primer juga akan didapatkan melalui dokumen asli yang memuat peninggalan sejarah pesantren.

Dalam memilih informan penelitian ini menggunakan “snowball sampling”.<sup>58</sup> Cara ini sangat tepat digunakan jika populasinya kecil dan spesifik, sehingga penelitian dengan sampel *snowball* atau *chain* ini cocok digunakan dalam jenis penelitian lapangan kualitatif. Teknik pengambilan sampel *snowball* dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu belum mampu memberikan data yang lengkap, maka mencari orang lain lagi yang dapat dijadikan informan penelitian sebagai sumber data. Dengan demikian jumlah sampel sumber data akan semakin besar dan menambah kekayaan data.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain, atau melalui dokumen sebagai sumber kedua. Sumber berupa dokumen hasil laporan penelitian serta buku-buku yang ditulis orang lain. Adapun sumber data yang didapatkan peneliti dari berbagai pihak, salah satunya seperti data dari orang yang paham dan berkompeten dibidang tersebut, Lembaga Sosial Masyarakat

---

<sup>58</sup> Miles, M.B and Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* (2nd ed.). (Thousand Oaks, California: Sage Publication, 1994) 28.

(LSM), serta karya-karya lain yang relevan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang tepat. Untuk melakukan pengumpulan data peneliti menggunakan 3 macam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), wawancara semistruktur (*semistructured interview*) dan dokumentasi.<sup>59</sup>

Adapun makna dari observasi partisipatif moderat itu sendiri terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Sedangkan wawancara semi terstruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan idenya. Dalam melakukan wawancara ini peneliti perlu mendengarkan secara teliti, mencatat dan merekam apa yang dikemukakan oleh informan.

Selanjutnya adalah dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan (catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan kebijakan), gambar (foto, gambar, sketsa dan lain-lain)

---

<sup>59</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Traditions*, (Thousand Oaks, California, Sage Publication 1997) 113.



atau karya-karya monumental dari seseorang (karya seni, yang dapat berupa gambar, monumen, film, rekaman dan lain-lain). Dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam sebuah penelitian kualitatif.<sup>60</sup>

#### 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode non-statistik, yaitu analisis data deskriptif, artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian tentang kepemimpinan perempuan Umi Waheeda di Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman sebagai seorang perempuan pemimpin pesantren dilaporkan secara umum dengan menggunakan analisis teori Hildred Geertz dan teori-teori kepemimpinan lainnya. Teori tersebut digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan perempuan dalam pesantren beroperasi. Bagaimana proses transisi kepemimpinan terjadi pada saat Umi Waheeda sangat tidak siap untuk menjadi pimpinan pesantren. Bagaimana strategi Umi Waheeda sebagai pimpinan Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman mempertahankan pesantren dengan merubah lahan peatihan menjadi badan usaha mandiri di banyak bidang.

Kemudian, setelah data dianalisis peneliti akan menggunakan tiga tahapan untuk memperkuat data. Analisis data yang dianjurkan adalah mengikuti langkah-langkah yang masih bersifat umum yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan pengambilan kesimpulan (*conclusion*).<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Creswell, *Qualitative Inquiry* 120-122.

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Alfabeta, 2006), 337-345.

Reduksi data merupakan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan, rekaman dan dokumentasi melalui observasi partisipatif moderat (*moderate participation*), wawancara semistruktur (*semistructured interview*), dan dokumentasi. Data yang diperoleh dalam lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terperinci. Laporan kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal pokok, difokuskan ada hal-hal penting, dan dicari tema atau polanya untuk menjawab rumusan masalah. Penyajian data merupakan kesimpulan informasi dan reduksi data yang kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap ini peneliti mengambil kesimpulan terhadap data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis dengan cara membandingkan, menghubungkan dan memilih data yang mengarah pada pemecahan masalah serta mampu menjawab permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai.<sup>62</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Bab pertama membahas latar belakang, rumusan masalah, signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, biografi Almarhum Habib Saggaf bin Mahdi bin Syekh Abi Bakar bin Salim, biografi Umi Waheeda dan profil Pesantren Al Ashriyyah Nurul ImanParung, Bogor.

Bab ketiga, faktor-faktor penentu kekuasaan gender.

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm.356.

Bab keempat, penyajian data sekaligus menjawab rumusan masalah.

Bab kelima, analisis data.

Bab keenam, penutup berisi kesimpulan dan rekomendasi.



## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian pada bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kepemimpinan Umi Waheeda tidak didasari oleh kesadaran ideologi perempuan mampu menjadi pemimpin. Sehingga sekalipun kepemimpinannya mampu membawa banyak kemajuan dalam pesantren tetapi hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai kepemimpinan perempuan, melainkan hanya beroperasi pada tataran teknis yang dilatarbelakangi oleh faktor darurat. Tanpa adanya kesadaran ideologi kepemimpinan perempuan di pesantren bukanlah kepemimpinan yang sebenarnya. Posisi tertinggi yang didapatkan oleh perempuan secara sosiologis tidak selamanya berangkat dari kesadaran ideologi. Sekalipun yang mereka lakukan dianggap revolusioner dan sukses membawa pesantren pada era keemasan.
2. Adanya anggapan bahwa sikap maskulin yang dominan merupakan model kepemimpinan yang efektif merupakan kesalahan besar. Dalam memimpin pesantren dominasi sikap maskulin Umi Waheeda terlihat menonjol, akibatnya menimbulkan rasa takut dan sub-ordinasi yang mencolok diantara para santri dan pengurus pesantren.
3. Strategi yang dilakukan Umi Waheeda untuk mempertahankan pesantren telah berhasil merubah lahan pelatihan santri menjadi *basic income* pesantren melalui konsep *socio entrepreneurship*. Namun, peran perempuan dalam

kasus ini masih lemah karena Umi Waheeda tidak bisa meninggalkan pengaruh almarhum suaminya.

## **B. Rekomendasi**

1. Kesadaran ideologi bahwa perempuan mampu menjadi pemimpin dan memiliki kapasitas yang sama seperti laki-laki perlu dihadirkan dalam setiap kepemimpinan perempuan. Hal ini dimaksudkan untuk mewujudkan konsistensi dan menghilangkan stereotipe bahwa perempuan dianggap makhluk kelas dua dari laki-laki. Kreatifitas dan potensi yang dimiliki Umi Waheeda sebenarnya mampu bahkan mendekonstruksi konstruksi gender dalam pesantren namun hal ini tidak pernah diakui olehnya.
2. Gender maskulin atau feminin tidak bersifat permanen dan secara sosiologis keduanya pasti dimiliki oleh setiap manusia. Sehingga, tidak tepat jika salah satu gender dianggap lebih unggul dari yang lain. Menjadi seorang pemimpin harus bisa memainkan peran kedua gender dengan penuh penghormatan dan *khusnul adab* agar tercipta nuansa kerja yang harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis., *Fisafat Berperspektif Feminis*, Jakarta Selatan: Yayasan Jurnal Perempuan, 2003.
- Brenner, April Suzanne., *The Domestication of Desire: Women, Wealth and Modernity in Java*, New Jersey: Princeton University Press, 1998.
- Cote, Joost., *On Feminism and Nationalism: Kartini's Letter to Stella Zeehandelaar 1899-1903*, Melbourne: Monash University 1995.
- Danardono, Donny (ed.), *Ketegangan Ruang Privat dan Publik dalam Penyelamatan Ekologi: Negara, Perusahaan dan Perempuan Adat*, Tubuh Perempuan dalam Ekologi, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari., *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini., *Rezim Gender Muhammadiyah*, Yogyakarta: Suka Press bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2015.
- Fakih, Mansour., *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Florida, Nancy K (ed.), *Sex Wars: Writing Gender Relations in Nineteenth Century Java dalam Laurie J. Sears, Fantazising the Feminine in Indonesia*, Durham: Duke University Press, 1996.
- Fukuyama., *Al Ashriyyah Nurul Iman an Example of a Non Profit Organization & Social Entrepreneurship* dalam Majalah Nurul Iman Volume 12, Bogor: Al Ashriyyah Nurul Iman Offset, 2015.
- Geertz, Hildred., *Keluarga Jawa*, terj. Hersri, Jakarta Pusat: Grafiti Pers, 1983.
- Gerung, Rocky., *Pedagogi Feminis; Suatu Posisi Politik*, Jurnal Perempuan, No. 90, 2016.
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto., *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Hasyim, Syafiq., *Hal-Hal yang Tak Terpikirkan Tentang Isu-Isu Keperempuanan dalam Islam*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 2001.

- Irwan, Zoer'aini Djamal., *Besarnya Eksploitasi Perempuan dan Lingkungan*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009.
- Istibsyaroh., *Hak-Hak Perempuan Relasi Jender Menurut Tafsir Al-Sya'rawi*, Jakarta Selatan: Penerbit TERAJU, 2004.
- Jagger, A., *Feminist Politics and Human Nature*, Sussex: Harvester Press, 1983.
- Karim, Djamaludin., *Pemimpin Wanita Madura*, Surabaya: Papyrus, 2004.
- Keesing, Elisabeth., *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar: Hidup, Surat dan Karya Kartini*, Jakarta: Penerbit Jembatan, 1999.
- Lindsey, Linda L., *Gender Roles: A Sociological Perspective*, New Jersey: Prentice Hall, 1990.
- Marhumah, Ema., *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Megawangi, Ratna., *Membiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Mernissi, Fatima., *Peran Intelektual Kaum Wanita Dalam Sejarah Muslim*, Bandung, Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1999.
- Mies, Maria (ed.), *Feminist Research: Ilmu Pengetahuan, Kekerasan dan Tanggung Jawab Ecofeminism, Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*, Yogyakarta: Ire Press, 2005.
- Mulyani, Eka Sri., *Women From Traditional Islamic Educational Institution in Indonesia*, Amsterdam: Amsterdam University Press, 2012.
- Muslim, Muslihun (ed.), *Relasi Suami dan Istri Berdasarkan Nash (Studi Kasus Masyarakat Muslim Sasak), Menolak Subordinasi, Menyeimbangkan Relasi*, Mataram: PSW IAIN Mataram, 2007.
- Pane, Armijn., *Habis Gelap Terbitlah Terang*, Jakarta: Balai Pustaka, 1939.
- Parawansa, Indar Khofifah., *Islam, NU dan Keindonesiaan*, Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2013.
- Qibtiyah, Alimatul., *Pedagogi Kesetaraan dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat: Refleksi Diri sebagai Feminis Muslim di Aisyiyah*, Jurnal Perempuan, No. 90, 2016.
- Reinharz, Shulamit., *Metode-Metode Feminis dalam Penelitian Sosial*, Jakarta:

Women Research Institute, 2005.

- Romadhon., *Entrepreneurship & Partnership Nurul Iman* dalam Majalah Nurul Iman volume 12, Bogor: Al Ashriyyah Nurul Iman Offset, 2015.
- Russell, M. Letty., *Perempuan dan Tafsir Kitab Suci*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Saptari, Ratna, Brigitte Holzner., *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, Jakarta: Kalyanamitra, 1997.
- Scanzoni, D. Letha dan Jhon Scanzoni., *Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family*, New York: Mc Graw-Hill Book Company, 1981.
- Sears, Laurie. J (ed.), *Fantazising the Feminine in Indonesia*, London: Duke University Press, 1996.
- Sirry, Mun'im., *Islam Revisionis Kontestasi Agama Zaman Radikal*, Yogyakarta: Suka Press, 2018.
- Smith, Bianca J. dan Mark Woodward., *Gender and Power*, New York: Rutledge, 2014.
- Soetjipto, Ani Widyani., *Politik Perempuan Bukan Gerhana*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Struers, Cora Vreede-De, Elvira Rosa, dkk. (terj.), *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Sudarmo, *Perspective on Governance: Towards an Organizing Framework for Collaboration and Collective Actions*, *Spirit Public Jurnal Ilmu Administrasi*. Vol 4 No.2 Oktober 2008.
- Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan*, Jakarta Pusat: Lentera Ilmu Cendekia, 2014.
- Sugiyono., *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta, 2006.
- Sukri, Sri Suhandjati dan Ridin Sofwan., *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2001.
- Suryochondro, Sukanti., *Potret Pergerakan Wanita di Indonesia*, Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1984.
- Sutrisno, Sulastin., *Surat-Surat Kartini: Renungan Tentang dan Untuk*



- Bangsanya*, Jakarta: Penerbit Djambatan, 1979.
- Tong, Rosemarie Putnam., *Feminist Thought*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010
- Umar, Nasaruddin., *Arguments for Gender Equality: A Qur'anic Perspective*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khasanah Keagamaan, 2014.
- Wawancara dengan Umi Waheeda, Pemimpin Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada Minggu, 22 April 2018.
- Wawancara dengan AH, ustadz Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada Minggu, 22 April 2018.
- Wawancara dengan AM, warga sekitar Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada Sabtu, 21 April 2018.
- Wawancara dengan JH, warga sekitar Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada Sabtu, 23 April 2018.
- Wawancara dengan TH, santri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Paarung, Bogor pada 23 April 2018.
- Wawancara dengan SS, santri Pesantren Al Ashriyyah Nurul Iman Parung, Bogor pada 22 April 2018.
- Wawancara dengan Nyai Masriyah Amva Pemimpin Pesantren Kebon Jambu Babagan Ciwaringin, Cirebon via telpon pada Rabu, 16 Mei 2018.
- Wawawancara dengan Ulfatul Afifah Wakil Ketua Muslimat Pesantren Sabilil Muttaqien (PSM) Takeran, Magetan pada Minggu, 3 Desember 2017.
- Wierenga, E Saskia., *Penghancuran Gerakan Perempuan*, Yogyakarta: Percetakan Galang Press, 2010.
- Yafie, Ali., *Memposisikan Kodrat*, Bandung: Penerbit Mizan Anggota IKAPI, 1999.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

Nama : Riska Dwi Agustin  
Tempat/tgl. Lahir : Magetan, 17 Agustus 1991  
NIM : 1620010038  
Alamat Rumah : Gambiran RT 13 RW 05 Madigondo Kec. Takeran Kab.  
Magetan Jawa Timur 63383  
Nama Ayah : Suratno (alm.)  
Nama Ibu : Marmi

### Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. MIN Takeran, tahun lulus 2004
  - b. MTsN Takeran, tahun lulus 2007
  - c. MAN Takeran, tahun lulus 2010
  - d. S1 UIN Sunan Ampel Surabaya, tahun lulus 2014
2. Pendidikan Non-Formal
  - a. Kursus Bahasa Arab MA Matholiul Anwar Lamongan
  - b. Kursus Bahasa Inggris TEST-English School Pare, Kediri
  - c. Sekolah Gender PPGHA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
  - d. Workshop Refleksi Rifka Annisa Women's Crisis Center Yogyakarta

### Riwayat Pekerjaan

1. Assisten Peneliti Lembaga Pusat Pengembangan Bisnis Islam (LPPBI) UIN Sunan Ampel Surabaya
2. *Project Surveyor* Pol-Tracking Institute
3. *Marketing Communication and Media Partnership* Dompot Dhuafa Jawa Timur
4. Mentor Rumah Zakat Surabaya

5. Supervisor penelitian Prevalensi KDRT Rifka Annisa di Kab. Sleman

### **Prestasi/Penghargaan**

1. Penerima Beasiswa Bidikmisi untuk Program Sarjana
2. Mahasiswa Berprestasi Non Akademik Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Ampel Surabaya
3. *Runner Up* Lomba Orasi Ilmiah pada *Grand Launching* UIN Sunan Ampel Surabaya
4. Delegasi *Sumatera Peace and Conflict Resolution* Bandar Lampung
5. Delegasi *Indonesian Youth Dialogue*, Sentani, Papua
6. Penerima Beasiswa The Asia Foundation untuk Program Pascasarjana
7. Peserta *Vienna International Christian-Islamic Summer University (VICISU)* 2018, Austria

### **Pengalaman Organisasi**

1. Ikatan Mahasiswa Magetan (IMAMA) di Surabaya
2. Ikatan *Qori'-Qori'ah Mahasiswa (IQMA)* bidang MC dan Presenter UIN Sunan Ampel Surabaya
3. Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (KMP) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### **Minat Keilmuan**

1. Islam dan Kajian Gender
2. Kajian Lintas Iman

### **Karya Ilmiah**

- Artikel
1. Kelahiran Muslimat NU Sebagai Gerakan Perempuan Muslim di Indonesia dipublikasikan oleh media *online* Jurnal Perempuan
- Penelitian:
1. *At Tamyiz Ad Dilal fii Qomus Al Mufidz Li Nur Mufidz*
  2. HAM, Cadar dan Narasi Pluralisme di Indonesia diterbitkan di Jurnal Kajian

Islam Interdisipliner (KII) Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

3. Habitus Menjaga Kebersihan Sungai Gajah Wong: Kajian Ekofeminisme Islam diterbitkan di Jurnal Sosiologi Agama Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

